

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang Peran Imaduddin Zanki dalam menaklukkan Kota Ruha pada bab-bab sebelumnya, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Imaduddin Zanki lahir pada tahun 477 H, putera tunggal komandan militer terkemuka dalam pemerintahan Dinasti Saljuk. Sang ayah Aq Sunqur menjabat sebagai walikota Aleppo tahun 479 H. Ayahnya merupakan salah seorang pejabat tinggi dalam pemerintahan Sultan Syah I. Imaduddin Zanki hidup di bawah asuhan ayahnya, Ia mewarisi budi pekerti yang baik dan sifat-sifat terpuji dari sang ayah. Tidak diragukan lagi bahwa ayahnya mengajarkan berbagai ketangkasan dan kemiliteran kepadanya sejak dini agar mampu mewarisi ketangkasan dan ketangguhannya dalam mengemban tugas-tugas pemerintahan.
2. Pemerintahan Ar-Ruha merupakan pemerintahan Salib pertama yang dibentuk di wilayah Timur-Islam pada tahun 491 H-1097

M. Wilayah Ruha memiliki keistimewaan dibandingkan pemerintahan Salib lainnya karena letaknya yang strategis di danau tengah sungai Eufrat, dimana wilayah ini menanggung beban berat sebagai garis pertahanan terdepan bagi pemerintahan-pemerintahan Salib lainnya di wilayah Asy-syam. Arti penting kota Ruha tidak hanya bagi pasukan Salib semata, melainkan juga dalam pandangan muslim juga merupakan tempat terpenting yang harus segera dikuasai. Kota Ruha merupakan wilayah kepulauan yang memiliki banyak sumber daya alam dan mayoritas berpenduduk muslim yang tentunya memiliki keturunan yang baik, sehingga kekuatan atau pemerintahan Islam, baik di Irak, Asy-Syam, maupun Al-Jazerah berambisi untuk menguasainya.

3. Dalam melawan pasukan Salib, Imaduddin Zanki tidak hanya menggunakan tentara resmi saja. Imaduddin Zanki memanfaatkan kesempatan semaksimal mungkin ketika melancarkan serangan. Maksudnya, melancarkan serangan penyergapan dan kemudian mundur dengan cepat. Pertempuran semacam itu akan memberikan beberapa dampak positif

kepadanya. Disamping kecakapan dan kompetensi Imaduddin Zanki yang menyergap pemerintahan Salib tersebut dengan melancarkan serangan mematikan, setelah kaum Salib merasa tenang terhadapnya dan mereka yakin tidak akan terkalahkan. Imaduddin Zanki memanfaatkan kepergian gubernur jenderalanya Joscelin II berlibur untuk melancarkan serangan terhadapnya, yang berakhir dengan kejatuhannya. Imaduddin Zanki mampu menentukan waktu yang tepat untuk melancarkan aksi militernya tersebut.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan oleh karena keterbatasan pemikiran dan bahan literatur yang penulis dapatkan. Oleh sebab itu penulis menghimbau kepada penulis skripsi selanjutnya agar:

1. Perlu adanya penulisan tentang perjuangan-perjuangan dan kontribusi-kontribusi tokoh Islam lainnya yang belum pernah ditampilkan dalam bentuk karya tulis untuk kita jadikan sebagai suri tauladan dan khazanah peradaban Islam.

2. Hendaknya Universitas Islam Negeri Banten memperbanyak literatur yang ada hubungannya dengan Islam dan Perang Salib terutama buku-buku primer, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan penulisan karya ilmiah.
3. Perlunya Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI) disarankan agar dapat membaca dan memahami sejarah lebih luas tidak terpaku pada sudut pandang tertentu, misalnya mengenai sejarah peradaban Islam klasik pada masa kejayaan atau keemasan.